



**AKUNTABILITAS PERPULUHAN
(STUDI PADA GEREJA KRISTUS TUHAN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Eugenio Mahendra Harbali

170810301130

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
2024**



**AKUNTABILITAS PERPULUHAN
(STUDI PADA GEREJA KRISTUS TUHAN BANYUWANGI)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1) dan mencapai gelar Sarjana

Disusun Oleh :

Eugenio Mahendra Harbali

170810301130

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

2024

PERSEMBAHAN

Puji Syukur ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa karena atas berkat, kasih serta bimbingan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi)”. Penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud dan terselesaikan atas dari bantuan dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada pihak terkait dan mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Ibunda tercinta, Yohana Nartatik dan kakak tercinta, Shabrina Valencia Harbali beserta suami, Alvian Krisnadi dengan keponakan tercinta, Kyovano Miguel yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral, dan material tanpa henti. Terima kasih atas segala pengorbanan.
2. Keluarga Besar, yang selalu memberikan dorongan dan semangat, baik secara langsung maupun tidak langsung.
3. Para dosen yang telah memberikan ilmu dan pengajaran terbaiknya selama ini, khususnya kepada dosen pembimbing skripsi saya, Dr.Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. dan Dr.Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak. yang telah sabar dan telaten dalam membimbing hingga terselesaikan skripsi ini.
4. Sahabat dan Teman-teman, yang telah memberikan dukungan, baik dalam bentuk motivasi, bantuan teknis, maupun kebersamaan yang tak ternilai selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini.
5. Almamater, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk menimba ilmu dan berkembang selama masa studi.

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.”
– Filipi 4:13

"Veni Vidi Vici"

“Saya datang, saya lihat, saya menang.” – Julius Caesar

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eugenio Mahendra Harbali

NIM : 170810301130

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi)”

adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Juli 2024

Yang menyatakan,



Eugenio Mahendra Harbali

NIM 170810301130

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi) telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 18 Juli 2024

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

Pembimbing

1. Pembimbing Utama

Nama : Dr.Yosefa Sayekti, M.Com, Ak.

NIP : 196408091990032001

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr.Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, Ak

NIP : 197705232008011012

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Taufik Kurrohman, S.E., M.SA, Ak., Ph.D.

NIP : 198207232005011002

2. Penguji Anggota 1

Nama : Oktaviani Ari Wardhaningrum, S.E., M.Sc

NIP : 199210202023212051

(.....)

(.....)

Eugenio Mahendra Harbali

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi. Penelitian ini menyelidiki prinsip-prinsip Alkitab yang mendasari perpuluhan, dengan fokus pada belajar untuk menghormati dan takut akan Tuhan seperti yang digambarkan dalam Ulangan 14:22-23, memelihara kehidupan gereja dalam Maleakhi 3:10, dan mendukung orang Lewi, yang setara dengan hamba Tuhan penuh waktu masa kini, seperti yang dijelaskan dalam Bilangan 18:24. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan jemaat, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa perpuluhan dipandang sebagai praktik penting untuk integritas keuangan gereja dan komitmen spiritual. Perpuluhan berfungsi sebagai manifestasi rasa syukur, kejujuran, dan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Hal ini juga mencerminkan tanggung jawab gereja terhadap anggotanya dan masyarakat luas. Penelitian menyimpulkan bahwa pengelolaan perpuluhan yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan dan partisipasi di antara anggota gereja, sehingga memperkuat misi dan jangkauan gereja.

Kata Kunci: Perpuluhan, Akuntabilitas, Gereja, Prinsip Alkitab, Rasa Syukur, Ketaatan, Tanggung Jawab Sosial

Eugenio Mahendra Harbali

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember

ABSTRACT

This study aims to explore the accountability of tithing in Christ the Lord Church Banyuwangi. It investigates the biblical principles underlying tithing, focusing on learning to respect and fear the Lord as depicted in Deuteronomy 14:22-23, maintaining church life in Malachi 3:10, and supporting the Levites, equivalent to today's full-time servants of God, as described in Numbers 18:24. The research employs a qualitative approach, collecting data through in-depth interviews with church leaders and congregation, observations, and documentation. The findings indicate that tithing is perceived as an essential practice for the church's financial integrity and spiritual commitment. Tithing serves as a manifestation of gratitude, honesty, and obedience to God's commandments. It also reflects the church's responsibility to its members and the wider community. The study concludes that transparent and accountable management of tithing enhances trust and participation among church members, thereby strengthening the church's mission and outreach.

Keywords: Tithing, Accountability, Church, Biblical Principles, Gratitude, Obedience, Community Responsibility

RINGKASAN

Penelitian ini mengeksplorasi akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi, mengkaji dasar-dasar alkitabiah dan penerapannya dalam kehidupan gereja. Perpuluhan, menurut Alkitab, memiliki berbagai tujuan: sebagai cara untuk belajar menghormati dan takut akan Tuhan (Ulangan 14:22-23), sebagai sarana untuk memelihara operasional dan pelayanan gereja (Maleakhi 3:10), serta untuk mendukung para pelayan penuh waktu yang setara dengan orang Lewi di zaman sekarang (Bilangan 18:24).

Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pemimpin gereja dan jemaat, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perpuluhan dianggap sebagai praktik penting untuk integritas keuangan gereja dan komitmen spiritual jemaat. Perpuluhan berfungsi sebagai manifestasi rasa syukur, kejujuran, dan ketaatan terhadap perintah Tuhan. Selain itu, perpuluhan mencerminkan tanggung jawab gereja terhadap anggotanya dan untuk masyarakat luas sebagai tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pemaknaan akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi telah berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab dan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Akuntabilitas perpuluhan sebagai proses belajar untuk hormat dan takut kepada Tuhan sehingga didapat pemaknaan akuntabilitas perpuluhan yang telah di implementasikan oleh Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi secara implisit dan telah dilaporkan oleh gereja merujuk pada akuntabilitas perpuluhan sesuai prinsip – prinsip kristiani.

Berpijak pada penjelasan tersebut, pengungkapan makna akuntabilitas perpuluhan sebagai bentuk hormat dan takut kepada Tuhan dalam perspektif kristiani sesuai dengan Alkitab telah memperlihatkan pengimplementasian akuntabilitas

perpuluhan didalam segala aktivitas pengelolaan dan proses pelaporan keuangan yang dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan gereja.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Akuntabilitas Perpuluhan (Studi Pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jember. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si., CRA., CMA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Jember, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, M.Com, Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama, yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA, AK.CA, CPMA, CSRA, CIQaR. selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini;
4. Bapak Taufik Kurrohman, S.E., M.SA, Ak., Ph.D. selaku Dosen Penguji Utama yang memberikan perbaikan serta semangat sehingga saya tetap semangat dalam memperbaiki skripsi ini agar lebih baik lagi;
5. Ibu Oktaviani Ari Wardhaningrum S.E., M.Sc. selaku Dosen Penguji Anggota dan Dosen Pembimbing Akademik saya yang mendampingi serta menyemangati saya selama masa perkuliahan hingga kini;

6. Gembala saya; Pendeta Hartines Lie, S. Th. beserta Pdt. Yafet E. Wahyudi, S. Th. yang menjadi objek penelitian saya beserta Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi;
7. Guru-guru sejak TK, SD, SMP, SMA, serta dosen-dosen di perguruan tinggi yang senantiasa menyempatkan dan meluangkan waktunya serta sabar dalam memberikan arahan atau masukan kepada saya;
8. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
9. Segenap pihak yang telah ikut andil dalam proses penyusunan gagasan tertulis ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi perbaikan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulisan karya tulis selanjutnya.

Jember, 15 Juli 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB.1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB.2 TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Konsep Gereja.....	5
2.2 Akuntabilitas	5
2.3 Konsep Perpuluhan Menurut Alkitab	6
2.4 Kerangka Konseptual	7
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	8
3.1 Desain Penelitian.....	8
3.2 Objek dan Lokasi Penelitian.....	8
3.3 Pengumpulan Data Kualitatif.....	9
3.3.1 Wawancara Mendalam.....	9
3.3.2 Observasi.....	9

3.3.3 Dokumentasi	9
3.4 Validitas dan Realibilitas	9
3.4.1 Validitas	9
3.4.2 Realibilitas	9
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	10
4.1 Akuntabilitas Perpuluhan	10
4.1.1 Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Bentuk Rasa Syukur Dan Tanda Terimakasih	12
4.1.2. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Amanah dan Perintah.....	13
4.1.3. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Manifestasi Kejujuran dan Ketaatan kepada Perintah Tuhan	14
4.1.4. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Tanda Iman Kristen	16
4.1.5. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Tanggung Jawab Terhadap Gereja.....	17
4.1.6. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Tanggung Jawab Sosial	19
4.2 Implementasi Akuntabilitas Perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi.	21
BAB 5. KESIMPULAN	25
5.1. Kesimpulan	25
5.2. Keterbatasan Penelitian	25
5.3. Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Wawancara.....	30
-----------------------------------	-----------

BAB.1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengertian secara umum di masyarakat, Gereja merupakan tempat beribadah umat Kristiani. Gereja berasal dari kata Igreja (Portugis), Ecclesia (Latin), Ekklesia (Yunani) yang memiliki makna kumpulan atau sekelompok orang tertentu seperti jemaat atau umat (Matius 18:20);

“Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka.”

Santoso, (2018) mengungkapkan bahwa gereja adalah salah satu organisasi nirlaba dan berbeda dari organisasi profit secara umum. Gereja bukan organisasi yang berorientasi pada keuntungan melainkan kepada pelayanan tanpa imbalan ataupun profit. Gereja tidak memfokuskan kegiatannya pada aktivitas yang mencari keuntungan melainkan pelayanan kepada para jemaat. Di dalam memelihara kehidupan gereja agar bisa terus berjalan dan berkesinambungan adalah dengan membawa persembahan persepuluhan sebagai salah satu persembahan. Persepuluhan sendiri sudah ada sejak dahulu sebagai salah satu bentuk mempersembahkan apa yang kita miliki dan itu berasal dari Tuhan melalui gereja-Nya. Persembahan persepuluhan diperkenalkan Allah melalui firman-Nya dari jaman Perjanjian Lama dan berkesinambungan sampai Perjanjian Baru dan dilakukan hingga saat ini oleh gereja dan dipakai untuk memelihara gereja dan umat. Persembahan persepuluhan memiliki peranan penting di dalam pemeliharaan kehidupan bergereja dan dijelaskan dalam Maleakhi 3:10;

"Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu

tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan."

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Tuhan memerintahkan kita untuk membawa persepuluhan sebagai bentuk pemeliharaan terhadap kehidupan di dalam gereja. Arti persepuluhan diungkapkan di dalam Ulangan 14:22-23;

"Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun. Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dari gandummu, dari anggurmumu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu."

Ayat ini memerintahkan agar kita memberikan sepersepuluh dari seluruh hasil ladang dan panen kita. Pada konteks jaman itu, umat belum memiliki mata uang seperti sekarang, sehingga yang dibawa sebagai persembahan adalah hasil panen. Ayat ini juga menjelaskan bahwa persepuluhan merupakan cara Tuhan untuk mendidik umat-Nya dalam menghormati dan takut akan Allah. Melalui persepuluhan, kita belajar bahwa Tuhan telah menyediakan cara yang mendasar dan awal untuk menghormati dan takut akan Allah sesuai dengan kemampuan kita. Tuhan tidak meminta seluruh hasil panen kita, melainkan hanya sepersepuluhnya. Menurut Tanhidy (2022) berdasarkan pengalamannya di lapangan, persepuluhan merupakan salah satu bukti kedewasaan umat secara rohani.

Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi adalah salah satu gereja yang memegang teguh dan taat pada doktrin dan ajaran firman Tuhan. Aktivitas gembala sidang GKT Banyuwangi yang terlibat secara aktif dalam departemen dogma dan pengajaran mencerminkan dedikasi mereka terhadap pengembangan ajaran dan

prinsip-prinsip keimanan yang kokoh. Keterlibatan ini menunjukkan komitmen GKT Banyuwangi di dalam konsep persepuluhan sudah benar dan bagaimana persepuluhan itu digunakan sudah sesuai dengan tujuang gereja dan memiliki aspek penting di dalam pengelolaannya yaitu akuntabilitas.

Dalam praktiknya, masih terdapat masalah atau kendala ketika jemaat tidak memberikan persepuluhan karena berbagai alasan. Misalnya, faktor ekonomi yang sulit, kurangnya pemahaman jemaat tentang pentingnya persepuluhan, atau ketidakpercayaan jemaat terhadap transparansi pengelolaan dana gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan akuntabilitas persepuluhan sesuai dengan prinsip-prinsip Kristiani dalam Alkitab menjadi sangat penting.

Menurut Panggabean & Hariwibowo (2021), dalam konteks Gereja Kristen, budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk praktik pelaporan keuangan yang terbuka dan kolaboratif. Mereka menekankan bahwa nilai-nilai tradisional dalam bentuk ketaatan yang tercermin dalam budaya gereja menjadi landasan yang kuat untuk mendorong akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan gereja. Akuntabilitas dalam konteks perpuluhan berarti bahwa gereja harus mampu menjelaskan bagaimana dana perpuluhan digunakan, memastikan bahwa dana tersebut dikelola dengan baik, dan memberikan laporan yang transparan kepada jemaat.

Penelitian ini akan berfokus pada Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi. Gereja ini dipilih karena ketaatan terhadap dogma dan pengajaran yang sudah tertanam baik kepada jemaat dengan tujuan penelitian untuk mencari makna akuntabilitas perpuluhan serta mengkaji bagaimana akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi berjalan seturut dengan alkitab. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan mekanisme pengelolaan perpuluhan yang efektif dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat akuntabilitas serta makna dari akuntabilitas perpuluhan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah yang ingin dituju dan digali adalah tentang bagaimana makna akuntabilitas persepuluhan di Gereja Kristus Tuhan

Banyuwangi berjalan dan dapat diimplementasikan dalam pengelolaan perpuluhan seturut dengan perspektif kristiani di dalam Alkitab.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mencari makna akuntabilitas perpuluhan serta mengkaji bagaimana akuntabilitas di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi berjalan dalam perspektif kristiani seturut dengan Alkitab.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diberikan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan literatur, serta pemahaman yang mendalam mengenai akuntabilitas perpuluhan di Gereja dan kontribusi pada pengembangan teori akuntabilitas pada organisasi nirlaba.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan melalui penelitian menyediakan panduan praktis bagi praktisi dalam mengimplementasikan prinsip – prinsip alkitab dalam pengelolaan persepuluhan dengan akuntabilitas di Gereja. Selain itu, diharapkan menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi panduan bagi gereja – gereja lain.

BAB.2 TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Gereja

Gereja merupakan sebuah organisasi yang memenuhi karakteristik sebagai organisasi nirlaba. Sumber daya yang diperoleh gereja berasal dari para jemaat yang memberi secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan kembali (Lovita & Albert, 2021). Tentu keberadaan gereja tidak bertujuan untuk mencari laba, melainkan lebih mengutamakan memberikan pelayanan kepada anggota jemaatnya.

Secara alkitabiah, Gereja atau *ecclesia* adalah komunitas orang-orang percaya yang hidup dalam persekutuan dengan Kristus dan satu sama lain (Matius 18:20), menjalankan misi Kristus di dunia (Matius 28:19-20), dan hidup sebagai tubuh Kristus (1 Korintus 12:27), bait Allah yang hidup (1 Korintus 3:16), keluarga Allah (Efesus 2:19), dan imamat yang rajani (1 Petrus 2:9). Gereja dalam konteks Kristen merupakan persekutuan orang-orang percaya yang berkumpul untuk beribadah, belajar, dan melayani sesuai ajaran Yesus Kristus. Gereja adalah tubuh Kristus di mana setiap anggota memiliki peran dan fungsi yang berbeda namun saling melengkapi (1 Korintus 12:27, Efesus 1:22-23).

2.2 Akuntabilitas

Sebuah organisasi nirlaba dapat dinilai memiliki kinerja baik ialah ketika memiliki akuntabilitas di dalamnya. Akuntabilitas keuangan merupakan pertanggungjawaban mengenai integritas keuangan, pengungkapan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan (Achmad *et al*, 2022). Akuntabilitas secara financial merupakan bentuk pertanggungjawaban yang mengacu pada kepada siapa organisasi (individu) bertanggungjawab dan untuk apa organisasi (individu) bertanggungjawab (Andini & Hidayah, 2023).

Akuntabilitas gereja merupakan suatu bentuk kewajiban manusia untuk melakukan semua hal yang baik dan yang berkenan kepada Tuhan (Gah, 2020). Sehingga untuk memberikan yang terbaik untuk Tuhan diwujudkan dalam bentuk transparansi laporan keuangan gereja, terutama dalam hal penerimaan dan pengeluaran

kas merupakan hal yang sangat penting (Lovita & Albert, 2021). Hal ini sebagai bentuk akuntabilitas para pengurus gereja atas keuangan gereja untuk meningkatkan kepercayaan jemaat dan donatur kepada pengurus. Terkait dengan keuangan ada dua hal yang perlu diperhatikan gereja yaitu cara pengelolaan keuangan yang baik dan mengupayakan informasi keuangan yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas gereja secara transparan dan akurat.

2.3 Konsep Perpuluhan Menurut Alkitab

Perpuluhan merupakan konsep yang umum di jaman perjanjian lama di dalam Alkitab. Bukan hanya umat Tuhan saja yang membawa dan menggunakan konsep perpuluhan, tetapi bangsa – bangsa lain juga ikut menggunakan konsep perpuluhan ini sebagai bentuk penghormatan tertinggi yang dijelaskan ketika Abraham menemui Melkisedek, seorang raja Salem. Abraham membawa sepersepuluh dari hasil rampasan perang untuk menghormati Melkisedek yang memberkati dia (Kejadian 14:18-20). Perpuluhan yang dilakukan umat Tuhan jaman itu adalah bentuk pembelajaran untuk hormat dan takut kepada Tuhan Allah, dijelaskan pada Ulangan 14:22-23;

"Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun. Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dari gandummu, anggurmu, minyakmu, dan anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk takut akan TUHAN, Allahmu, senantiasa."

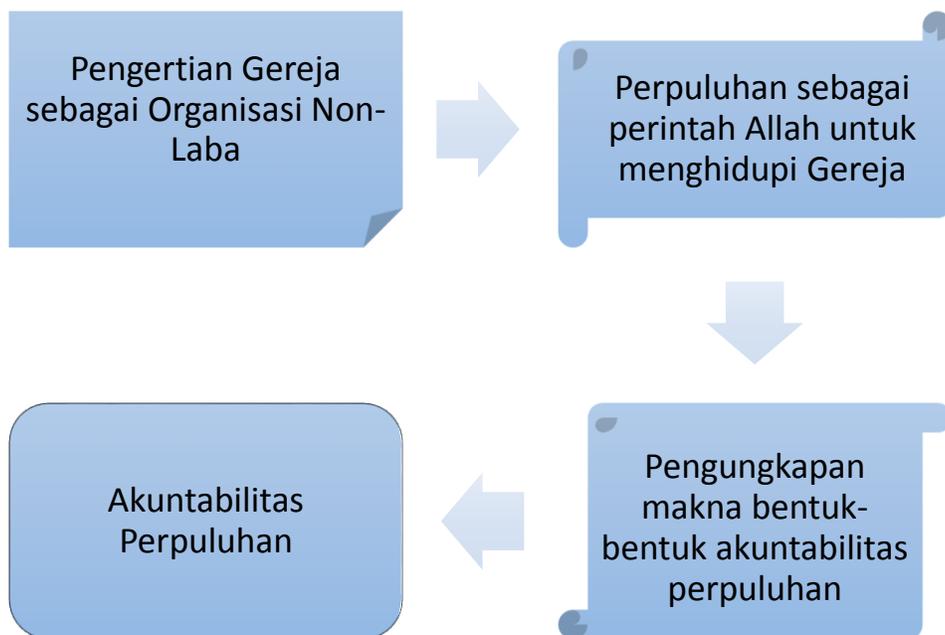
Ayat ini memerintahkan umat Israel untuk mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil ladang mereka setiap tahun. Ayat ini juga menjelaskan bahwa tujuan dari persepuluhan ini adalah agar umat belajar untuk takut akan Tuhan, Allah mereka, dengan menghormati dan mengikuti perintah-Nya. Perpuluhan adalah bentuk dasar dan awal dimana umat belajar untuk hormat dan takut dengan menyerahkan hasil bumi

sebagai bentuk pertama yang diterima dari Tuhan dan umat mempersembahkan dalam bentuk pertama ditandai dengan persepuluhan yang telah diperintahkan.

Keuangan adalah aspek yang penting di dalam pelayanan yang tidak bisa diabaikan. Menurut Septiana, Prasetyo, dan Sulistiyo (2022), jemaat gereja harus memberi karena selain pelayanan membutuhkan dukungan finansial, orang miskin dan yang membutuhkan juga perlu diperhatikan melalui persepuluhan yang dikelola Gereja. Namun, pemberian tersebut harus dilakukan secara sukarela, tanpa merasa terpaksa, dan berdasarkan hati yang tulus dan penuh kasih.

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka yang telah dipaparkan, kerangka konseptual dirumuskan menjadi pengungkapan makna – makna akuntabilitas persepuluhan seturut dengan Alkitab dan diimplementasikan. Sehingga kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merujuk pada metode penelitian kualitatif berdasarkan paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dari Edmund Husserl. Fenomenologi merupakan sebuah metode untuk mendeskripsikan pengalaman hidup dari beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Penelitian fenomenologi menekankan pada pemberian makna atas suatu pengalaman beberapa orang dalam fenomena tersebut (Patty & Irianto, 2013). Kekuatan penelitian kualitatif terletak pada deskripsi, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk menangkap makna secara mendalam. Hal ini dikemukakan dalam penelitian tentang apa yang dilihat dan didengar dalam suatu kejadian tidak akan pernah bersifat “objektif”, mereka hanya bisa diinterpretasikan melalui apa yang kita alami dan kita rasakan.

3.2 Objek dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi. Gereja ini dipilih karena budaya lokal ketaatan terhadap dogma dan pengajaran yang sudah tertanam baik dari gembala sidang kepada para jemaat. Sehingga prinsip dan konsep perpuluhan dijalankan dengan taat dan baik oleh seluruh jemaat.

Objek Penelitian atau informan dari penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data pada Pdt. Yafet Wahyudi S.Th. selaku Hamba Tuhan yang telah 16 tahun melayani di GKT Banyuwangi, beliau juga menjabat sebagai Ketua Departemen Kepemimpinan Pemuda Remaja secara sinodal, aktif di lingkungan sekitar sebagai sekretaris Badan Musyawarah Antar Gereja (BAMAG), anggota Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) mewakili agama Kristen di Banyuwangi. Data kedua diambil dari wawancara dengan Sdr. Ragil Insan sebagai aktivis di Gereja dan menjabat sebagai ketua komisi Sekolah Minggu untuk anak – anak dan juga mengelola keuangan di komisi atau divisi tersebut bersama – sama pengurus lain.

3.3 Pengumpulan Data Kualitatif

3.3.1 Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan salah satu Pendeta yang terlibat dalam pengelolaan dan pengawasan perpuluhan serta memberitakan injil khususnya perpuluhan untuk diterapkan secara berkesinambungan untuk kehidupan gereja, dan juga wawancara dilakukan kepada jemaat yang adalah seorang aktivis gereja.

3.3.2 Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk melihat bagaimana proses akuntabilitas perpuluhan terjadi di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi yang dilakukan oleh penatua atau pengurus beserta tim gembala.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menganalisa dan mengamati dokumen-dokumen terkait termasuk Alkitab yang dapat memberikan informasi tentang perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi.

3.4 Validitas dan Realibilitas

3.4.1 Validitas

Validitas data dalam penelitian ini dicapai melalui triangulasi sumber dan referential adequacy. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan temuan dari wawancara dengan seorang pendeta dengan referensi dari Alkitab. Pendeta yang diwawancarai dipilih berdasarkan keahliannya dan otoritasnya dalam konteks keagamaan. Selain itu, Alkitab digunakan sebagai referensi utama untuk memastikan bahwa temuan penelitian konsisten dengan ajaran-ajaran keagamaan yang relevan.

3.4.2 Realibilitas

Pada konsistensi data yang diperoleh, baik dalam proses pengumpulan maupun analisis. Peneliti melakukan *cross-checking* atau pemeriksaan silang. Data yang diperoleh dari wawancara dengan responden konsisten dengan informasi yang diberikan. Misal informasi dari jemaat dan pendeta adalah sama.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Akuntabilitas Perpuluhan

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, ditemukan enam hasil pemaknaan akuntabilitas perpuluhan di dalam GKT Banyuwangi. Hasil deskripsi dan pemaknaan akuntabilitas antara lain akuntabilitas perpuluhan sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih, akuntabilitas perpuluhan sebagai amanah dan perintah, akuntabilitas perpuluhan sebagai manifestasi kejujuran dan ketaatan kepada perintah tuhan, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanda iman kristen, akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab terhadap gereja, dan akuntabilitas perpuluhan sebagai tanggung jawab sosial. Pemaknaan akuntabilitas menjadi penting karena dalam praktiknya, masih terdapat masalah atau kendala ketika jemaat tidak memberikan persepuluhan karena berbagai alasan, seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ragil Insan selaku aktivis di GKT Banyuwangi;

“Memang persepuluhan itu penting dan wajib karena Tuhan yang nyuruh. Ini tanda hormat dan takut kepada Allah. Tetapi pada nyatanya juga masih bisa kita temukan jemaat yang tidak mempersembahkan persepuluhan karena suatu hal. Mungkin lagi kepepet dan sebagainya. Saya sendiri pernah tidak membawa persepuluhan karena suatu hal dan memang tau ini buat Tuhan. Jadi apa yang saya lakukan? Ya saya bawa di bulan depan. Jadinya dobel. Bahkan ada ayatnya kan di Imamat 27:31 kalo kita masih bisa nebus kapanpun”

Dari pernyataan ini, Imamat 27:31 memang menjelaskan dapat menebus persepuluhan dengan menambah seperlima walau pada nyatanya tidak setiap jemaat tahu dan melakukan. Faktor ekonomi yang sulit, kurangnya pemahaman jemaat dan keingintahuan akan ajaran menjadikan pemaknaan menjadi penting.

“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”.

(Roma 14 : 8)

Jelas dari makna ayat ini bahwa semua milik kita bahkan seluruh hidup kita adalah milik Tuhan. Sehingga ketika kita meyerahkan persembahan perpuluhan kepada gereja untuk kehidupan di dalamnya maka kita sebenarnya telah mempersembahkan sesuai dengan yang diperintahkan Tuhan di dalam maleakhi 3:10. Ketika jemaat memahami konsep ini maka dengan hati dan rasa syukur atas berkat Tuhan, setiap umat atau jemaat akan membawa persembahan perpuluhan dengan rasa hormat dan takut sehingga pertanggungjawaban kepada Allah nyata di dalamnya. Rasa hormat dan takut yang diajarkan Tuhan melalui Perpuluhan juga memberikan jemaat kesadaran untuk jujur disetiap tindakan yang dilakukan baik di dalam maupun di luar gereja dengan penuh tanggung jawab. Tidak akan mungkin bagi jemaat membawa persembahan persepuluhan yang berasal dari hasil perbuatan yang tidak jujur karena persembahan persepuluhan yang dibawa adalah untuk Tuhan. Roma 14:8 juga menjadi dasar bahwa apapun yang dimiliki jemaat, baik berkat atau kehidupan adalah milik Tuhan, termasuk perpuluhan juga adalah milik Allah. Berdasarkan pendapat Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. dalam wawancara berikut menjelaskan:

“Jadi sebenarnya konsep persepuluhan itu adalah sebagai bentuk pembelajaran yang paling awal, yang paling dasar, belajar untuk hormat dan takut kepada Tuhan Allah. Bentuk hormat dan takut memang bisa dalam bentuk yang lain, tetapi kenapa persepuluhan? Karena ini hal yang pertama yang kita terima dari Tuhan. Hasil bumi, ladang, anggur, gandum, lembu sapi pada jaman itu. Ini kan yang langsung kita terima dan yang langsung kita nikmati yang sebenarnya semuanya itu adalah milik Allah. Tetapi Allah hanya meminta kepada kita, sepersepuluh. Bukan bagian yang besar, justru bagian yang kecil yang seharusnya kita bisa melakukan. Jika Tuhan meminta 90% dan kita hanya 10% pastinya tidak mungkin. Tetapi sebaliknya jika Tuhan hanya meminta yang 10% dari 90% yang bisa kita nikmati, seharusnya kan sangat mungkin. Karena itulah mengapa ini disebut sebagai proses belajar untuk takut dan hormat kepada Tuhan. Jadi bukan karena jumlahnya, bukan soal besar

kecilnya, tapi apakah kita ini mau belajar takut akan Tuhan. Itulah Perpuluhan.”

Pernyataan tersebut juga mengajarkan kita sebagai jemaat dan pengelola persepuluhan yang adalah majelis untuk setia dengan perkara kecil untuk tidak hitung – hitungan terhadap milik Allah yang diberikan kepada kita. Sehingga Tuhan memberikan perkara yang lebih besar untuk dipertanggungjawabkan. Persembahan perpuluhan merupakan sebuah proses belajar kita di dalam hormat dan takut kepada Allah sebagai dasar dari segala bentuk atau aspek – aspek akuntabilitas perpuluhan.

4.1.1 Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Bentuk Rasa Syukur Dan Tanda Terimakasih

Perpuluhan sebagai bentuk syukur dan terimakasih kita kepada Allah. Sebab, Allah berfirman di dalam Ulangan 14:23 (VMD);

“Kemudian pergilah ke tempat yang dipilih-Nya menjadi tempat nama-Nya. Kamu akan pergi ke sana untuk bersama TUHAN Allahmu. Di tempat itulah kamu memakan persepuluhan dari panenmu — persepuluhan dari hasil gandum, anggur baru, minyak, dan anak sulung ternak yang lahir di kawanan sapi dan dombamu. Dengan demikian, kamu selalu menghormati TUHAN Allahmu.”

Dengan membawa hasil panen pada umat jaman itu, menunjukkan bahwa dengan mempersembahkan sepersepuluh dari hasil panen, Tuhan berfirman kepada umat pada jaman itu untuk menikmati sepersepuluh hasil panen yang telah dipersembahkan untuk Tuhan. Lebih lanjut, di dalam Ulangan 14:26 (VMD);

“Pergunakanlah uang itu untuk membeli yang kamu inginkan — sapi, domba, anggur, bir, atau makanan lainnya. Kamu dan keluargamu makan dan bersukacita di hadapan TUHAN Allahmu.”

Di ayat ini dijelaskan bahwa jikalau kita tidak bisa membawa hasil panen ke bait Allah disebabkan oleh jaraknya sangat jauh dan tidak memungkinkan pada jaman itu. Umat

dapat membawa uang yang dimasukkan kedalam kantong dan pada saat tiba di Bait Allah, Tuhan berfirman bahwasanya pergunakan uang itu untuk membeli yang kamu inginkan dan dipersembahkan, umumnya binatang seperti lembu, sapi, dan domba. Setelah dibakar untuk dipersembahkan kepada Tuhan, dimakan bersama keluarga kita dengan sukacita. Tuhan Allah adalah Tuhan yang maha baik dan mengerti pada hamba-Nya. Tidak akan dipersulit dan setiap perintah-Nya dapat di lakukan sesuai dengan kapasitas kita. Bukan soal nominal dan seberapa besar kecil yang kita bawa seperti apa yang dikatakan Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. Tapi hati dengan rasa syukur dan sukacita yang kita bawa di hadapan-Nya. Bagi kita umat atau jemaat, membawa perpuluhan dengan penuh rasa syukur, sukacita, dan ikhlas, adalah bentuk rasa hormat kita kepada Tuhan. Demikianlah Firman Tuhan.

4.1.2. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Amanah dan Perintah

”Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman Tuhan semesta alam, apakah aku tidak akan membukakan bagimu tingkap tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.” (Maleakhi 3 : 10). Maksud dari ayat ini ialah pada jaman itu konteks ayat ini berbicara tentang umat yang mengkorupsi persembahan persepuluhan yang harus dibawa sepersepuluh dari semua hasil panen atau ternak. Dijelaskan pada Maleakhi 3:8-9 bahwa tentu manusia tidak akan merampok Allah. Tetapi umat telah merampok Tuhan dengan cara merampas persepuluhan dan persembahan yang menjadi hak Tuhan. Sehingga Tuhan Allah berfirman dalam perintahnya dalam Maleakhi 3:10 untuk membawa segala persepuluhan kedalam rumah perbendaharaan Tuhan untuk menguji Tuhan. Bahwa dengan menjalankan perintah Tuhan dengan tidak merampas hak persepuluhan untuk Tuhan. Amanah dan perintah dari Tuhan dalam wawancara dengan Pdt. Yafet Endro Wahyudi S.Th. beliau berkata;

“kita yang membawa persepuluhan itu pertanggungjawaban kepada Tuhan, bukan karena gereja, bukan karena manusia. Tetapi kita membawa karena itu

perintah Tuhan, supaya belajar takut kepada-Nya seperti yang sudah dijelaskan.”

Lebih lanjut soal perintah Tuhan di dalam persepuluhan diungkapkan sebagai persembahan yang harus dibawa ke rumah Tuhan. Di dalam Ulangan pasal 26 ayat yang ke – 12 dikatakan memberikan persepuluhan kepada orang lewi, orang asing atau pendatang, anak yatim, dan para janda. Tetapi harus dibawa kedalam Gereja terlebih dahulu untuk dikelola. Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. menambahkan;

“Bisa tidak misalkan persepuluhan ini kita tidak bawa ke gereja? Contoh kita bawa persepuluhan ini kita bawa ke panti asuhan, kita bawa ke panti jompo. Jikalau kita kembali kepada alkitab jawabannya tidak bisa. Artinya adalah, bahwa di dalam Maleakhi 3:10 itu dikatakan – bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan. Jadi pertama – tama tetap harus dibawa ke rumah Tuhan. Bagaimana dengan mereka yang membutuhkan pertolongan? Ya bantulah mereka tanpa harus mengurangi apa yang memang harus kita bawa kedalam rumah Tuhan. Yang satu harus dilakukan, yang lain jangan diabaikan. Prinsipnya begitu.”

Firman Tuhan ialah membawa persembahan persepuluhan tetap harus dilakukan dengan tidak mengurangi persepuluhan itu untuk dipakai dan dibawa ke tempat lain untuk membantu yang membutuhkan. Tetapi baiklah dibawa ke rumah Tuhan terlebih dahulu. Inilah amanah dan perintah Tuhan bagi jemaat dan Gereja-Nya.

4.1.3. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Manifestasi Kejujuran dan Ketaatan kepada Perintah Tuhan

Perpuluhan tidak hanya sebagai syukur kita dan perintah Tuhan untuk dibawa kedalam gereja, tetap juga merupakan manifestasi dari kejujuran dan ketaatan kepada perintah Tuhan. Dalam Alkitab, kejujuran dan ketaatan adalah dua nilai utama yang ditekankan berulang kali, dan perpuluhan menjadi salah satu cara di mana jemaat dapat

menunjukkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai ini. Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. di dalam pernyataannya menekankan kejujuran;

“Persepuluhan itu kan sepuluh persen yang kita bawa kepada Tuhan, dari semua yang asalnya dari Tuhan. Nah, kalau yang sepuluh persen ini kita tidak jujur, kita tidak setia, kita curang disitu. Maka bagaimana persoalan yang besar, kita bisa takut akan Tuhan.”

Dari pernyataan tersebut, kejujuran sebagai manifestasi di dalam akuntabilitas perpuluhan adalah merupakan bentuk hormat dan takut kita kepada Allah. Ketika kita jujur disetiap perkara kecil yang Tuhan berikan. Kita bisa jujur dan setia di dalam setiap perkara besar dan tanggung jawab yang Tuhan berikan.

”yang kedua juga begini, perspektif persepuluhan sebagai bentuk belajar untuk selalu hormat dan takut akan Tuhan. Itu bukan hanya kita membawanya di dalam kejujuran, bukan hanya kita membawa sesuai dengan apa yang kita terima dan harus kita bawa. Tetapi juga apakah yang kita bawa itu, diperoleh dengan cara yang benar.”

Lebih lanjut, Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. menjelaskan;

“Jujur bukan hanya ketika membawa kepada Tuhan, tetapi juga jujur ketika kita bekerja. Darimana ini? Begitu. Karena itu memang, sebenarnya persepuluhan ini memiliki perspektif yang luas termasuk salah satunya karena ini bentuk belajar hormat dan takut akan Tuhan. Maka kita harus mempertanggungjawabkannya kepada Tuhan.”

Taat kepada Tuhan wujudnya adalah menuruti segala perintah Tuhan. Bagaimana kita mencari penghasilan yang jujur menjadi poin penting manifestasi kita sebagai hormat dan takut akan Tuhan. Sehingga persembahan persepuluhan ini kudus dan berkenan kepada Allah. Firman Tuhan di dalam Roma 12:1;

"Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati."

Tuhan memerintahkan kita untuk mempersembahkan tubuh dan hidup kita sebagai persembahan yang kudus dan berkenan. Demikian juga dengan persembahan persepuluhan yang kita bawa baiklah merupakan wujud nyata dari kejujuran dan ketaatan kita sehingga persembahan ini berkenan dihadapan Tuhan.

4.1.4. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Tanda Iman Kristen

Mengimani akuntabilitas perpuluhan sebagai bentuk hormat dan takut akan Allah menjadi penting bagi umat kristiani. Kita sebagai umat, percaya bahwa Tuhan telah menyelamatkan dan menjamin kehidupan kita. Oleh karena itu, kita tidak perlu khawatir dan di dalam memberikan tidak hitung – hitungan dengan berapa yang harus dibawa kepada Tuhan melalui persembahan persepuluhan. Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. di dalam pernyataannya menyatakan bahwa bukan seberapa besar kita bisa memberi atau seberapa kecil kita memberi, tapi seberapa iman kita menyatakan bahwa ini bentuk kita hormat dan takut akan Tuhan sehingga kita membawa persepuluhan ini kedalam rumah Tuhan. Memberikan sepersepuluh dari total penghasilan tidak akan mempersulit kita, walau nyatanya masih terdapat umat yang enggan membawa karena takut kurang, membawa persepuluhan agar bisa mendapatkan berkat atau imbal balik yang melimpah yang mana motivasi ini keliru dan salah serta lain sebagainya. Dalam Matius 6:31-33 dikatakan bahwa:

"Sebab itu janganlah kamu khawatir dan berkata: Apakah yang akan kami makan? Apakah yang akan kami minum? Apakah yang akan kami pakai? Semua itu dicari bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi

carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Ayat Alkitab ini memberikan penegasan di dalam hidup kita tentang makna dan pentingnya persembahan persepuluhan itu sendiri untuk menyatakan iman dan kepercayaan kita kepada Allah yang telah memberikan kecukupan bahkan kelimpahan. Bahwasanya dengan memberikan persembahan persepuluhan, tidak akan memberatkan hidup kita. Motivasi persembahan persepuluhan untuk belajar hormat dan takut akan Tuhan sehingga tercapai akuntabilitas di dalam gereja dan bukan agar mendapat berkat juga menjadi iman kita bahwasanya ini adalah perintah Allah, bukan sarana untuk menerima imbal balik dari Allah. Bukan kita memberi kepada Allah tetapi kita membawa apa yang memang sudah menjadi milik Allah dan kita kembalikan. GKT Banyuwangi di dalam mengungkapkan iman persepuluhan tertuang pada salah satu dari empat janji setia yang berbunyi: "Setia kepada satu ibu rohani (gereja asal yang menaungi kita.) yang ditandai dengan persepuluhan." Kepatuhan kepada satu gereja induk yang menaungi kita, ditandai dengan persepuluhan, merupakan bentuk kesetiaan jemaat. Hal ini memungkinkan jemaat untuk terus mempersembahkan persepuluhan di mana pun mereka berada. Inilah yang membuat GKT Banyuwangi mengalami kemajuan di dalam pengelolaan akuntabilitas persepuluhan. Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. mengungkapkan bahwasanya persepuluhan di GKT Banyuwangi mengalami surplus dari tahun ke tahun.

4.1.5. Akuntabilitas Persepuluhan Sebagai Tanggung Jawab Terhadap Gereja

Persepuluhan sebagai tanggung jawab kepada gereja adalah untuk kehidupan di dalam gereja. Hal ini seperti yang diperintahkan Tuhan kepada umat didasari dalam Maleakhi 3:10;

"Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah

Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan.”

Dijelaskan bahwa makna perpuluhan bagi umat kristiani adalah salah satu cara dan bentuk tanggung jawab terhadap gereja yang ditunjukkan melalui persembahan persepuluhan dan dikelola dengan baik sehingga dapat digunakan untuk mendukung pelayanan gereja, operasional di dalam gereja, dan program – program yang dijalankan gereja melalui masing – masing komisi atau divisi (kehidupan di dalam gereja). Hal ini adalah wujud nyata dari komitmen jemaat untuk ikut bertanggungjawab menjaga dan mengembangkan tubuh Kristus di dunia dalam hal ini gereja. Perpuluhan digunakan untuk kehidupan gereja juga termasuk menjamin kehidupan para pendeta dan penginjil (Hamba Tuhan) sebagai bentuk tanggung jawab terhadap gereja sehingga . Hal ini di jelaskan oleh Pdt. Yafet Endro Wahyudi S.Th. sebagai berikut;

“Persepuluhan sebagai bentuk hormat dan takut kepada Allah ini dipergunakan untuk apa? Yang pertama begini, jika kita kembali ke jaman perjanjian lama, itu dipergunakan untuk hidupnya dari orang – orang Lewi. Siapa orang – orang Lewi? Umat Tuhan pada jaman itu ada dua belas suku, dari dua belas ada satu suku yang namanya suku Lewi. Dikatakan dalam Bilangan 18:21 begini; mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan diantara orang Israel sebagai milik pusakanya. Jadi dari dua belas suku ini, masing – masing suku punya tanah bagian sebagai milik pusaka. Hanya satu suku yang tidak dapat yaitu suku Lewi. Kenapa kok suku Lewi tidak dapat? Karena suku ini dikhususkan untuk melayani, bekerja di rumah Tuhan. Dikhususkan. Karena itu hidupnya diperoleh dari persembahan persepuluhan yang dibawa oleh umat.”

Suku Lewi pada hari ini adalah para pendeta, penginjil, orang – orang yang sudah menyerahkan diri untuk melayani Tuhan penuh waktu atau *full time*. Pertanggungjawaban terhadap gereja salah satu bentuknya adalah dengan menjamin dan memelihara kehidupan para Hamba Tuhan yang melayani dan bekerja di rumah Tuhan dengan membawa persembahan persepuluhan kedalam rumah perbendaharaan yang dapat diartikan sebagai Gereja. Lebih lanjut Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. menjelaskan perpuluhan untuk kehidupan dan pemeliharaan gereja;

“Yang kedua, persepuluhan juga untuk kehidupan Gereja, untuk pemeliharaan Gereja, untuk sirkulasi atau mobilitas ditengah – tengah gereja. Misalkan, untuk renovasi dari rumah Tuhan, untuk pembelian daripada alat – alat penunjang atau fasilitas, untuk kendaraan atau transportasi, untuk TU dan sebagainya. Jadi semua yang berkaitan dengan gereja dan pada akhirnya yang menikmati sebenarnya adalah gereja atau jemaat.”

4.1.6. Akuntabilitas Perpuluhan Sebagai Tanggung Jawab Sosial

Akuntabilitas perpuluhan sebagai pertanggungjawaban Gereja terhadap masyarakat sekitar dan orang – orang yang membutuhkan sehingga dana perpuluhan bisa bermanfaat bagi komunitas dan lingkungan sekitar. Berangkat dari sumber Alkitab di dalam Ulangan 26:12 yang mengatakan;

"Apabila dalam tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang."

Ayat ini menekankan bahwa perpuluhan juga harus digunakan untuk membantu orang asing, anak yatim, dan para janda selain di dalam menghidupi orang – orang Lewi.

Di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi, perpuluhan digunakan untuk mendukung program dan kegiatan termasuk menunjang fasilitas di lingkungan sekitar.

Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. menjelaskan praktik pertanggungjawaban sosial yang telah dilakukan Gereja sebagai berikut;

“Sebagai bentuk belas kasihan. Perpuluhan itu juga dibawa untuk orang – orang asing yang adalah pendatang, tidak mempunyai tanah pusaka dan tidak punya apa – apa, untuk anak yatim, untuk janda. Karena suaminya kalah perang dan sebagainya. Otomatis mereka jaman itu adalah orang – orang yang membutuhkan belas kasihan. Jadi persepuluhan itu juga jaman itu untuk kehidupan sosial bukan hanya kehidupan di dalam rumah Tuhan tetapi juga untuk kehidupan sosial, untuk kesejahteraan orang – orang di sekitar umat Tuhan.”

Lebih lanjut Pdt. Yafet Endro Wahyudi, S.Th. menjelaskan bahwa untuk membantu dan pertanggungjawaban sosial itu berjalan. GKT Banyuwangi tidak memakai persepuluhan secara terus menerus dan persepuluhan digunakan untuk kegiatan sosial yang lebih besar dan genting. Gereja memiliki divisi atau komisi khusus untuk membantu dan memperhatikan jemaat atau non jemaat yang membutuhkan.

“Kita GKT Banyuwangi, kita tidak mengambil dari persepuluhan. Tetapi kita memakai yang namanya persembahan Diakonia. Diakonia itu apa? Diakonia itu pelayanan meja atau pelayanan sosial. Jadi pelayanan yang dikhususkan untuk pelayanan sosial bagi mereka yang tidak mampu, dan itu sebenarnya bukan untuk hanya untuk sesama umat, bahkan di luar umat pun di luar Gereja pun. Gereja harus membantu mereka dengan murni tanpa ada tujuan apapun selain daripada melakukan kebaikan. Tapi perpuluhan pun juga dipakai ketika saat – saat tertentu itu membutuhkan yang urgent. Perpuluhan pun juga digunakan untuk kegiatan sosial. Banyak di Gereja kita praktiknya, perpuluhan digunakan untuk kegiatan sosial. Salah satu contohnya, kita membangun kamar mandi. Kamar mandi untuk masyarakat di belakang gereja kita. Karena mereka kan mandinya di sungai. Untuk itu kita ambil dari perpuluhan untuk

kegiatan sosial. Yang kedua, kita juga membantu jalan paving, jadi karena akses jalannya rusak akhirnya Gereja membantu paving. Juga ada kegiatan yang lain yang kita lakukan bersama yang kita ambil dari perpuluhan itu adalah buka puasa bersama dengan masyarakat sekitar. Tujuannya untuk saling mengenal dengan makan bersama.”

Selain perpuluhan untuk pertanggungjawaban terhadap Gereja yang bentuknya adalah memelihara kehidupan di dalam Gereja dengan segenap pelayanan dan programnya serta memelihara kehidupan pendeta dan penganjur. Gereja juga memiliki pertanggungjawaban di luar gereja dalam bentuk kegiatan sosial ataupun menunjang fasilitas di lingkungan masyarakat sekitar Gereja.

4.2 Implementasi Akuntabilitas Perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi

Implementasi akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi mencakup berbagai aspek yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab dan tanggung jawab sosial gereja. Perpuluhan digunakan untuk mendukung kehidupan di dalam gereja, seperti pemeliharaan pendeta dan penganjur, serta menjalankan berbagai program pelayanan. Selain itu, dana perpuluhan juga dipergunakan untuk kegiatan sosial di luar gereja, seperti membangun fasilitas umum bagi masyarakat sekitar, seperti kamar mandi dan jalan paving, serta kegiatan bersama masyarakat untuk mempererat hubungan sosial. Dalam implementasi akuntabilitas perpuluhan, Bapak Ragil Insan berpendapat;

“Gereja sudah memberikan rasa kepercayaan kok ke kita jemaat. Karena transparansi sudah berjalan yang dilakukan dengan menempel laporan keuangan di papan pengumuman Gereja. Jadi kita bisa lihat sewaktu – waktu. Jikalau ada dari komisi kami sekolah minggu ada yang tidak sesuai kami bisa melakukan pengecekan dari komisi kami dan ke forum majelis melalui perwakilan majelis penghubung komisi kami. Jadi saya bisa bilang bahwa

gereja kita sudah mengedepankan prinsip – prinsip akuntabilitas sesuai dengan Alkitab.”

Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi berupaya untuk memastikan bahwa setiap dana yang diterima dari perpuluhan dikelola dengan baik dan transparan. Pengelolaan ini mencakup pelaporan yang terbuka kepada jemaat mengenai penggunaan dana tersebut, yang dilakukan melalui laporan keuangan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan jemaat terhadap gereja dan mendorong partisipasi aktif dalam memberikan perpuluhan selain dari pengajaran yang telah diberikan para pendeta. Proses akuntabilitas persepuluhan sehingga dapat dipertanggungjawabkan dikemukakan sendiri oleh Pdt. Yafer Endro Wahyudi, S.Th.;

“Bentuk pertanggungjawaban daripada Gereja kepada Allah adalah persepuluhan ini digunakan dengan benar. Tidak dipergunakan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan jemaat. Karena ini adalah uang Tuhan.”

“Bentuk pertanggungjawaban yang kedua apa? Yaitu dengan membuat laporan keuangan, yang setiap bulannya ditempel dipapan depan gereja agar jemaat bisa tahu dan melihat.”

“Bentuk pertanggungjawaban yang ketiga, yang khusus dilakukan kami sebagai pendeta adalah bahwa, kami selalu mengajar agar umat membawa persembahan persepuluhan itu dengan diberi nama. Agar jelas, bukan inisial bahkan tanpa nama agar tidak bisa diselewengkan, dan kami menampilkan persembahan sehingga jemaat bisa mengecek bahwa persembahan yang dibawa nominalnya sesuai dengan yang diberikan.”

Selain itu, Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi juga melakukan pengelolaan persepuluhan yang akuntabel. Pdt. Yafet menjelaskan ada beberapa proses yang mencakup pengumpulan, pencatatan, penggunaan, dan pelaporan dana perpuluhan.

1. Pengumpulan Dana

Pengumpulan dana melalui persepuluhan dipersembahkan jemaat melalui berbagai cara, termasuk dengan membawa persepuluhan dan dimasukkan ke kotak persembahan yang tersedia di gereja, transfer bank dengan kode, dan aplikasi pembayaran digital.

“Persembahan dapat melalui amplop persembahan khusus yang kita bawa dan masukkan ke kotak persembahan, yang kedua bisa melalui transfer.”

2. Pencatatan dan Pengelolaan Dana

Setiap persembahan dihitung dengan rinci oleh pengurus atau majelis. Pencatatan dilakukan oleh salah satu bendahara. Dalam pengelolaannya, GKT Banyuwangi memiliki pembagian tugas atau *segregation of duties*, di mana gereja memiliki dua bendahara yang memiliki tugas berbeda. Bendahara satu hanya menerima pemasukan dan memegang keuangan atau dana. Bendahara dua bertugas di pengeluaran dan hanya memegang laporan keuangan tanpa memegang uang. Jadi ada dua tugas berbeda sehingga meminimalisir kesalahan dan *fraud* atau tindakan curang dan manipulatif. Pembagian tugas (*Segregation of Duties* atau SoD) adalah bagian mendasar dari manajemen risiko berkelanjutan dan pengendalian internal. SoD berarti bahwa pekerjaan dibagi sedemikian rupa sehingga seorang karyawan atau individu tidak dapat melakukan dan menyembunyikan kesalahan atau penipuan dalam tugas-tugas rutin mereka dan ini harus dipisahkan guna meningkatkan pengendalian internal. (Kobelsky dalam Partanen, 2021).

“Yang pertama adalah bahwa untuk penghitungan persembahan harus dilakukan oleh majelis, dan itu harus dilakukan lebih dari satu orang, minimal dua. Yang kedua bendahara kita itu ada dua, satu pegang keuangan dan yang satu memegang laporan atau catatan, sehingga pertanggungjawabannya jika ada yang menyeleweng, mudah sekali untuk terdeteksi, karena satunya memegang uang dan yang satunya memegang laporan dan itu diawasi sehingga tidak bisa dimanipulasi. Dan kemudian itu juga diatur bahwa

bendahara satu hanya memegang laporan dan menerima uang dan bendahara dua memegang uang dan mengeluarkan uang, bagi tugas. Sehingga kecil sekali kemungkinan terjadi penyelewengan. Apalagi ditambah lagi dari ketua majelis yang selalu crosscheck.”

3. Penggunaan Dana

Penggunaan dana disesuaikan dengan anggaran yang telah disetujui oleh para majelis dan hamba Tuhan dan diumumkan dalam rapat besar bersama para pengurus divisi masing – masing dan diteruskan ke anggota atau jemaat. Penggunaan dana mencakup mendanai pelayanan di dalam gereja dan operasional gereja.

“Bentuk pertanggungjawaban kami juga dengan mengatur para pengurus gereja memegang divisi sendiri – sendiri atau ada pos nya masing – masing. Dan tiap awal bulan diberikan kas kecil, akhir bulan mereka harus melaporkan ke bendahara. Habis berapa, digunakan untuk apa misalkan seperti itu. Dan dilaporkan secara rinci dan tidak boleh tidak ada nota atau bukti transaksi atau pembayaran.”

BAB 5. KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, pemaknaan akuntabilitas perpuluhan di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi telah berpegang teguh pada prinsip-prinsip Alkitab dan termanifestasi dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Akuntabilitas perpuluhan sebagai proses belajar untuk hormat dan takut kepada Tuhan sehingga didapat pemaknaan akuntabilitas perpuluhan yang telah di implementasikan oleh Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi secara implisit dan telah dilaporkan oleh gereja merujuk pada akuntabilitas perpuluhan sesuai prinsip – prinsip kristiani.

Berpijak pada penjelasan tersebut, pengungkapan makna akuntabilitas perpuluhan sebagai bentuk hormat dan takut kepada Tuhan dalam perspektif kristiani sesuai dengan Alkitab telah memperlihatkan pengimplementasian akuntabilitas perpuluhan didalam segala aktivitas pengelolaan dan proses pelaporan keuangan yang dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan gereja.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari ketika melakukan proses wawancara informan yakni keterbatasan waktu dan informan banyak melakukan perjalanan luar kota yang memang diperlukan. Data yang didapatkan hanya dari satu informan yang merupakan pendeta dan peneliti merasa tidak bisa menambah satu informan selain gembala atau pendeta di Gereja karena keterbatasan pengetahuan tentang Firman Tuhan atau Alkitab.

5.3. Saran

Kajian tentang akuntansi di zaman yang semakin berkembang saat ini telah mencakup lingkup yang lebih luas. Pembahasan mengenai teori dan praktiknya tidak hanya tentang lingkup entitas bisnis, melainkan sudah merambah hingga spiritualitas dari tempat ibadah. Oleh karena itu, untuk membuat penelitian akan akuntansi yang

berhubungan dengan tempat ibadah menjadi berkembang lebih baik. Peneliti diharapkan untuk mampu mempersiapkan lebih banyak waktu dan usaha untuk meneliti lebih dalam terkait akuntabilitas didalam gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, T., Ghozali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia. *Economies*, 10(13).
- Alkitab. (2012). No Title. Jakarta: Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia.
- Andini, R., & Hidayah, N. (2022). Penerapan Prinsip Pengelolaan Dana Desa dalam Mewujudkan Good Financial Government of Village. *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(2), 93-98.
- Gah, T. N. P. (2020). Perwujudan Akuntabilitas dalam Gereja. *Jurnal Akuntansi (JA)*, 7(1), 1-12. Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Kupang.
- Husserl, E., & Moran, D. (2012). *Ideas: General introduction to pure phenomenology*. Routledge.
- Lovita, E., & Albert, A. (2021). Mengungkap Nilai-nilai Ajaran Gereja Dalam Implementasi Pengendalian Intern. 18(01), 39-48.
- Panggabean, J. S. E. A., & Hariwibowo, I. N. (2021). Keterbukaan Budaya Lokal dalam Akuntabilitas Keuangan Gereja Kristen. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(3), 601-619.
- Partanen, J. (2021). Segregation of duties.
- Patty, A. C., & Irianto, G. (2013). Akuntabilitas Perpuluhan Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 177-187.
- Santoso, O. F., & Pudjolaksono, E. (2018). Penerapan akuntansi nirlaba dalam rangka peningkatan kelengkapan penyajian informasi laporan keuangan pada Gereja Kristus Tuhan (GKT) Banyuwangi. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2).
- Septiana, E., Prasetyo, W., & Sulistiyo, A. B. (2022). Church accountability perspective in a tithing offering (Case study on the Lumajang Congregation

GKJW Church). *Scholars Journal of Economics, Business and Management*,
9(1), 2. <https://doi.org/10.36347/sjebm.2022.v09i01.002>

Tanhidy, J. (2022). Respon Orang Percaya Terhadap Persepuluhan. In *Wawancara: Kopeng-Cantel 15:12*. (p. 12).

LAMPIRAN I. WAWANCARA

Lampiran 1.1

Daftar pertanyaan wawancara dalam mengungkap akuntabilitas perpuluhan melalui perspektif kristiani dalam Alkitab di Gereja Kristus Banyuwangi.

Hari/tanggal : Senin, 8 Juli 2024

Waktu : 20.58 – 21.41

Tempat : Rumah Bapak Pendeta Yafet Endro Wahyudi

Informan I : Pendeta Yafet Endro Wahyudi selaku Pendeta yang sudah melayani 16 tahun di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi

Pewawancara : Kalo boleh tahu profilnya *Laoshi* (guru dalam bahasa mandarin) gmn? Mungkin jabatan di Gereja apa atau mungkin jabatan organisasi di luar gereja juga.

Informan : Baik, nama saya adalah Pendeta Yafet Endro Wahyudi. Jadi saya menjadi seorang pendeta yang kalau di lingkungan sinode Gereja Kristus Tuhan, itu termasuk yang usia muda. Karena kebanyakan memang kalo di sinode Gereja Kristus Tuhan itu mereka yang menjadi seorang pendeta itu di usia 50 tahun keatas. Tetapi saya pada waktu itu berusia dibawah 40 tahun itu sudah menjadi pendeta dan ketika ujian, puji Tuhan dari delapan orang pada waktu itu, saya yang dinyatakan lulus seorang diri tanpa harus mengulang, tanpa harus revisi dan sebagainya. Jadi langsung lulus. Kalau di sinode GKT jabatan saya adalah sebagai ketua Departemen Kepemimpinan Remaja dan Pemuda, jadi memang yang mengurus tentang orang – orang muda tetapi secara khusus untuk mempersiapkan mereka menjadi pemimpin – pemimpin, baik pemimpin di gereja, maupun pemimpin di masyarakat, maupun pemimpin di perusahaan, pemimpin dimanapun juga, tapi yang berkarakter kristiani. Nah itu kalo di sinode GKT. Kalau jabatan di lingkungan Gereja, saya menjadi sekretaris dari BAMAG atau Badan Musyawarah Antar Gereja, jadi dari berbagai denominasi atau sinode, saya juga menjadi anggota dari PGIS, Persekutuan Gereja Indonesia Setempat, jadi ini khusus gereja – gereja yang Injili. Nah kalau jabatan di luar daripada gereja, itu menjadi anggota dari FKUB, Forum Komunikasi antar Umat Beragama, jadi saya mewakili dari agama Kristen.

Pewawancara : Kalo boleh tahu, apa itu perpuluhan Shi?

Informan : Oke.. baik, jadi ini memang tema yang menarik. Ini memang tema yang jarang dibahas. Bagaimana persepuluhan itu dilihat dari kacamata

akuntabilitas. Karena seringkali memang gereja itu melihat diri dikotomi yaitu seolah – olah dipisahkan antara urusan rohani dengan urusan yang duniawi padahal seharusnya keduanya itu satu kesatuan. Urusan rohani itu seharusnya bisa mempengaruhi dan bisa menghidupi kehidupan kita sehari – hari. Jadi, yang namanya rohani itu tidak hanya di rumah Tuhan, tetapi dimanapun, termasuk dalam pekerjaan, termasuk dalam pergaulan, dan dalam bermasyarakat. Nah.. karena itu ini tema yang sangat menarik, mengangkat persepuluhan sehingga persepuluhan bukan hanya seolah – olah di dalam gereja saja tetapi artinya bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Nah.. berbicara soal persepuluhan, sebenarnya persepuluhan merupakan konsep yang umum di jaman perjanjian lama di dalam Alkitab. Bukan hanya umat Tuhan saja yang membawa dan menggunakan konsep persepuluhan, tetapi bangsa – bangsa lain juga ikut menggunakan konsep persepuluhan ini sebagai bentuk penghormatan tertinggi yang dijelaskan ketika Abraham menemui Melkisedek, seorang raja Salem. Abraham membawa sepersepuluh dari hasil rampasan perang untuk menghormati Melkisedek yang memberkati dia. Jadi memang sudah biasa pada waktu itu ketika bertemu dengan orang yang dihormati, ketika bertemu dengan seorang raja maka seseorang itu sebagai bentuk dia menghormati maka dia akan memberikan sepersepuluh dari apa yang dia punya. Nah karena itu maka apa yang membedakan persepuluhan antara orang – orang pada zaman itu dengan persepuluhan yang dilakukan oleh umat Tuhan? Nah yang membedakan adalah bahwa persepuluhan yang dilakukan umat Tuhan itu adalah sebagai bentuk hormat dan takut. Sebagai bentuk untuk belajar takut kepada Tuhan Allahmu dasarnya dari mana dasarnya dari ulangan empat belas ayat dua puluh dua sampai dengan dua puluh tiga dikatakan begini, haruslah engkau benar benar membawa sepersepuluh dari hasil benih yang tumbuh di ladang. Benar – benar membawa sepersepuluh tahun demi tahun di hadapan Tuhan Allahmu di tempat yang akan dipilihnya untuk membuat namanya diam di sana supaya engkau belajar untuk selalu takut akan Tuhan Allahmu.

Pewawancara : (Menggumam, mengangguk setuju)

Informan : Jadi sebenarnya konsep persepuluhan itu adalah sebagai bentuk pembelajaran yang paling awal, yang paling dasar, belajar untuk hormat dan takut kepada Tuhan Allah. Bentuk hormat dan takut memang bisa dalam bentuk yang lain, tetapi kenapa persepuluhan? Karena ini hal yang pertama yang kita terima dari Tuhan. Hasil bumi, ladang, anggur, gandum, lembu sapi pada jaman itu. Ini kan yang langsung kita terima dan yang langsung kita nikmati yang sebenarnya semuanya itu adalah milik Allah. Tetapi Allah hanya meminta kepada kita, sepersepuluh. Bukan bagian yang besar, justru bagian yang kecil yang seharusnya kita bisa melakukan. Jika Tuhan meminta 90% dan kita hanya 10% pastinya

tidak mungkin. Tetapi sebaliknya jika Tuhan hanya meminta yang 10% dari 90% yang bisa kita nikmati, seharusnya kan sangat mungkin. Karena itulah mengapa ini disebut sebagai proses belajar untuk takut dan hormat kepada Tuhan. Jadi bukan karena jumlahnya, bukan soal besar kecilnya, tapi apakah kita ini mau belajar takut akan Tuhan. Itulah Persepuluhan.

Pewawancara : Lalu bagaimana kalo kita hitung – hitungan Laoshi? Kan kita ga bertanggungjawab jadinya. Bagaimana menurut Laoshi?

Informan : Jadi begini, Persepuluhan itu kan sepuluh persen yang kita bawa kepada Tuhan, dari semua yang asalnya dari Tuhan. Nah, kalau yang sepuluh persen ini kita tidak jujur, kita tidak setia, kita curang disitu. Maka bagaimana persoalan yang besar, kita bisa takut akan Tuhan. Karena itu sangat nonsense dan sangat mustahil kalau hal yang ini saja kita tidak setia kita tidak takut lalu kemudian kita berkata bahwa untuk hal yang lain yang lebih besar kita itu takut akan Tuhan.

Pewawancara : (Mengangguk setuju)

Informan : Yang kedua juga begini, perspektif persepuluhan sebagai bentuk belajar untuk selalu hormat dan takut akan Tuhan. Itu bukan hanya kita membawanya di dalam kejujuran, bukan hanya kita membawa sesuai dengan apa yang kita terima dan harus kita bawa. Tetapi juga apakah yang kita bawa itu, diperoleh dengan cara yang benar. Jujur bukan hanya ketika membawa kepada Tuhan, tetapi juga jujur ketika kita bekerja. Darimana ini? Begitu. Karena itu memang, sebenarnya persepuluhan ini memiliki perspektif yang luas termasuk salah satunya karena ini bentuk belajar hormat dan takut akan Tuhan. Maka kita harus mempertanggung jawabkannya kepada Tuhan.

Pewawancara : Jadi kita sebagai jemaat hanya bertanggung jawab kepada Tuhanya shi? Sedangkan majeli atau pengurus gereja pertanggungjawabannya kepada Tuhan dan Jemaat?

Informan : Benar, kita yang membawa persepuluhan itu pertanggungjawaban kepada Tuhan, bukan karena gereja, bukan karena manusia. Tetapi kita membawa karena itu perintah Tuhan, supaya belajar takut kepada-Nya seperti yang sudah dijelaskan. Sementara gereja yang menerima dan mengelola dalam hal ini diwakili oleh majelis atau penatua atau pemimpin gereja maka mereka harus bertanggung jawab juga. Bertanggung jawab kepada Tuhan karena ini uangnya Tuhan dan juga bertanggung jawab kepada jemaat yang sudah membawa itu karena mereka yang dipercaya untuk mengelola.

Pewawancara : (Menggumam, mengangguk setuju)

Informan : Bisa tidak misalkan persepuluhan ini kita tidak bawa ke gereja? Contoh kita bawa persepuluhan ini kita bawa ke panti asuhan, kita bawa ke panti jompo. Jikalau kita kembali kepada alkitab jawabannya tidak bisa. Artinya adalah, bahwa di dalam Maleakhi 3:10 itu dikatakan –

bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu kedalam rumah perbendaharaan. Jadi pertama – tama tetap harus dibawa ke rumah Tuhan. Bagaimana dengan mereka yang membutuhkan pertolongan? Ya bantulah mereka tanpa harus mengurangi apa yang memang harus kita bawa kedalam rumah Tuhan. Yang satu harus dilakukan, yang lain jangan diabaikan. Prinsipnya begitu.

Pewawancara : Pada akhirnya persepuluhan itu digunakan di dalam kehidupan gereja ya Shi?

Informan : Persepuluhan sebagai bentuk hormat dan takut kepada Allah ini dipergunakan untuk apa? Yang pertama begini, jika kita kembali ke jaman perjanjian lama, itu dipergunakan untuk hidupnya dari orang – orang Lewi. Siapa orang – orang Lewi? Umat Tuhan pada jaman itu ada dua belas suku, dari dua belas ada satu suku yang namanya suku Lewi. Dikatakan dalam Bilangan 18:21 begini; mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala persembahan persepuluhan diantara orang Israel sebagai milik pusaknya. Jadi dari dua belas suku ini, masing – masing suku punya tanah bagian sebagai milik pusaka. Hanya satu suku yang tidak dapat yaitu suku Lewi. Kenapa kok suku Lewi tidak dapat? Karena suku ini dikhususkan untuk melayani, bekerja di rumah Tuhan. Dikhususkan. Karena itu hidupnya diperoleh dari persembahan persepuluhan yang dibawa oleh umat. Suku Lewi pada hari ini adalah para pendeta, penginjil, orang – orang yang sudah menyerahkan diri untuk melayani Tuhan penuh waktu atau *full time*. Pertanggungjawaban terhadap gereja salah satu bentuknya adalah dengan menjamin dan memelihara kehidupan para Hamba Tuhan yang melayani dan bekerja di rumah Tuhan dengan membawa persembahan persepuluhan kedalam rumah perbendaharaan yang dapat diartikan sebagai Gereja. Sehingga jalannya pekerjaan gereja itu dapat berjalan dengan baik. Itu yang pertama.

Pewawancara : Oke Laoshi (Mengangguk)

Informan : Yang kedua, persepuluhan itu juga untuk apa? Persepuluhan juga untuk kehidupan Gereja, untuk pemeliharaan Gereja, untuk sirkulasi atau mobilitas ditengah – tengah gereja. Misalkan, untuk renovasi dari rumah Tuhan, untuk pembelian daripada alat – alat penunjang atau fasilitas, untuk kendaraan atau transportasi, untuk TU dan sebagainya. Jadi semua yang berkaitan dengan gereja dan pada akhirnya yang menikmati sebenarnya adalah gereja atau jemaat.

Nah, yang ketiga juga memang kalau kita kembali kepada Alkitab itu memang ada, ada ayat itu yang mengatakan itu seperti ini, bahwa pada tahun yang ketiga ketika umat membawa persembahan persepuluhan maka persepuluhan itu diberikan kepada para yatim dan janda. Ini saya bacakan ya dari Ulangan dua puluh enam ayat dua belas, apabila dalam tahun yang ketiga tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah

selesai mengambil segala persembahan dari persepuluhan hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda. Ini tradisi tiap tahun ketiga, jadi bukan berarti begini, persepuluhan itu diberikan ke rumah Tuhan sementara yang lain tidak, enggak. Atau persepuluhan itu diberikan kepada orang asing lalu tidak dibawa ke rumah Tuhan, enggak. Tapi yang dilakukan ini pada tahun ketiga adalah mereka membawa persembahan persepuluhan itu untuk orang lain tadi, untuk rumah Tuhan, mereka juga membawanya juga untuk orang asing, mereka membawanya juga untuk anak yatim, mereka juga membawanya kepada janda sebagai bentuk belas kasihan. Persepuluhan itu juga dibawa untuk orang – orang asing yang adalah pendatang, tidak mempunyai tanah pusaka dan tidak punya apa – apa, untuk anak yatim, untuk janda. Karena suaminya kalah perang dan sebagainya. Otomatis mereka zaman itu adalah orang – orang yang membutuhkan belas kasihan. Jadi persepuluhan itu juga jaman itu untuk kehidupan sosial bukan hanya kehidupan di dalam rumah Tuhan tetapi juga untuk kehidupan sosial, untuk kesejahteraan orang – orang di sekitar umat Tuhan.

Pewawancara : Baik Laoshi

Informan : Nah, Kita GKT Banyuwangi, kita tidak mengambil dari persepuluhan. Tetapi kita memakai yang namanya persembahan Diakonia. Diakonia itu apa? Diakonia itu pelayanan meja atau pelayanan sosial. Jadi pelayanan yang dikhususkan untuk pelayanan sosial bagi mereka yang tidak mampu, dan itu sebenarnya bukan untuk hanya untuk sesama umat, bahkan di luar umat pun di luar Gereja pun. Gereja harus membantu mereka dengan murni tanpa ada tujuan apapun selain daripada melakukan kebaikan. Tapi persepuluhan pun juga dipakai ketika saat – saat tertentu itu membutuhkan yang urgent. Persepuluhan pun juga digunakan untuk kegiatan sosial. Banyak di Gereja kita praktiknya, persepuluhan digunakan untuk kegiatan sosial. Salah satu contohnya, kita membangun kamar mandi. Kamar mandi untuk masyarakat di belakang gereja kita. Karena mereka kan mandinya di sungai. Untuk itu kita ambil dari persepuluhan untuk kegiatan sosial. Yang kedua, kita juga membantu jalan paving, jadi karena akses jalannya rusak akhirnya Gereja membantu paving. Juga ada kegiatan yang lain yang kita lakukan bersama yang kita ambil dari persepuluhan itu adalah buka puasa bersama dengan masyarakat sekitar. Tujuannya untuk saling mengenal dengan makan bersama. Jadi memang, secara praktek, aplikasi persepuluhan itu memiliki tiga fungsi. Yaitu, untuk kehidupan daripada orang – orang yang mempersembahkan diri, kemudian juga untuk pemeliharaan gereja atau mobilitas gereja, dan yang ketiga adalah untuk belas kasihan, untuk kegiatan sosial itu tadi.

Pewawancara : Lalu, bentuk pertanggungjawaban gereja kepada Allah bagaimana Laoshi?

Informan : Bentuk pertanggungjawaban daripada Gereja kepada Allah adalah persepuluhan ini digunakan dengan benar. Tidak dipergunakan untuk kepentingan pribadi tetapi untuk kepentingan jemaat. Karena ini adalah uang Tuhan. Bentuk pertanggungjawaban yang kedua apa? Yaitu dengan membuat laporan keuangan, yang setiap bulannya ditempel dipapan depan gereja agar jemaat bisa tahu dan melihat. Bentuk pertanggungjawaban yang ketiga, yang khusus dilakukan kami sebagai pendeta adalah bahwa, kami selalu mengajar agar umat membawa persembahan persepuluhan itu dengan diberi nama. Agar jelas, bukan inisial bahkan tanpa nama agar tidak bisa diselewengkan, dan kami menampilkan persembahan sehingga jemaat bisa mengecek bahwa persembahan yang dibawa nominalnya sesuai dengan yang diberikan.

Pewawancara : Nah, kalau boleh tahu. Bagaimana proses pertanggung jawaban di dalam internal majelis shi?

Informan : Yang pertama adalah bahwa untuk penghitungan persembahan harus dilakukan oleh majelis, dan itu harus dilakukan lebih dari satu orang, minimal dua. Yang kedua bendahara kita itu ada dua, satu pegang keuangan dan yang satu memegang laporan atau catatan, sehingga pertanggungjawabannya jika ada yang menyeleweng, mudah sekali untuk terdeteksi, karena satunya memegang uang dan yang satunya memegang laporan dan itu diawasi sehingga tidak bisa dimanipulasi. Dan kemudian itu juga diatur bahwa bendahara satu hanya memegang laporan dan menerima uang dan bendahara dua memegang uang dan mengeluarkan uang, bagi tugas. Sehingga kecil sekali kemungkinan terjadi penyelewengan. Apalagi ditambah lagi dari ketua majelis yang selalu crosscheck. Bentuk pertanggungjawaban kami juga dengan mengatur para pengurus gereja memegang divisi sendiri – sendiri atau ada pos nya masing – masing. Dan tiap awal bulan diberikan kas kecil, akhir bulan mereka harus melaporkan ke bendahara. Habis berapa, digunakan untuk apa misalkan seperti itu. Dan dilaporkan secara rinci dan tidak boleh tidak ada nota atau bukti transaksi atau pembayaran.

Lampiran 1.2

Daftar pertanyaan wawancara dalam mengungkap akuntabilitas perpuluhan melalui perspektif kristiani dalam Alkitab di Gereja Kristus Banyuwangi.

Hari/tanggal : Rabu, 10 Juli 2024

Waktu : 19.00 – 19.30

Tempat : Rumah Bapak Ragil Insan

Informan II : Bapak Ragil Insan selaku aktivis gereja dan memegang keuangan divisi atau komisi sekolah minggu di Gereja Kristus Tuhan Banyuwangi

Pewawancara : Selamat malam ko. Kalau boleh tahu profil koko di Gereja itu sebagai apa ya?

Informan : Selamat malam juga, jadi saat ini koko menjabat sebagai ketua komisi sekolah minggu dari usia batita sampai pra remaja atau 6 SD. Aktif melayani sebagai pemusik juga dan sebagai pemuda senior.

Pewawancara : Baik ko terimakasih atas waktunya. Kalau boleh tahu, bagaimana pendapat koko soal persepuluhan?

Informan : Jadi, persepuluhan itu penting dan wajib karena Tuhan yang nyuruh. Ini tanda hormat dan takut kepada Allah.

Pewawancara : Bagaimana jika tidak membawa ko? Apa yang koko lihat di Gereja jika ada yang tidak membawa?

Informan : Seperti yang sudah saya bilang. Kan memang persepuluhan itu penting dan wajib karena Tuhan yang nyuruh. Ini tanda hormat dan takut kepada Allah. Tetapi pada nyatanya juga masih bisa kita temukan jemaat yang tidak mempersembahkan persepuluhan karena suatu hal. Mungkin lagi kepepet dan sebagainya. Saya sendiri pernah tidak membawa persepuluhan karena suatu hal dan memang tau ini buat Tuhan. Jadi apa yang saya lakukan? Ya saya bawa di bulan depan. Jadinya dobel. Bahkan ada ayatnya kan di Imamat 27:31 kalo kita masih bisa nebus kapanpun.

Pewawancara : Baik ko, selanjutnya bagaimana koko melihat persepuluhan dikelola? Apakah sudah baik dan bisa dipercaya para pengurus yang mengelola?

Informan : Gereja sudah memberikan rasa kepercayaan kok ke kita jemaat. Karena transparansi sudah berjalan yang dilakukan dengan menempel laporan keuangan di papan pengumuman Gereja. Jadi kita bisa lihat sewaktu – waktu. Jikalau ada dari komisi kami sekolah minggu ada yang tidak sesuai kami bisa melakukan pengecekan dari komisi kami dan ke forum majelis melalui perwakilan majelis penghubung komisi

kami. Jadi saya bisa bilang bahwa gereja kita sudah mengedepankan prinsip – prinsip akuntabilitas sesuai dengan Alkitab.